

**KONTRIBUSI SEKTOR INFORMAL
PEDAGANG KAKILIMA DI KOTA SURABAYA**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN**

FK
C 52/02
Sug
k



PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

DIAJUKAN OLEH

BAGUS SUGIARTO
No. Pokok : 049615184

KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2002

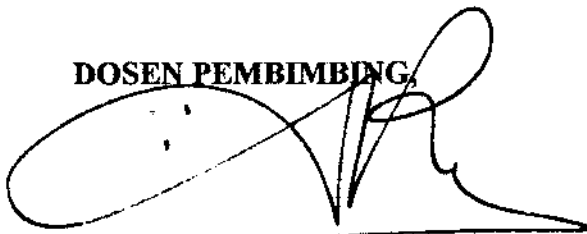
SKRIPSI

KONTRIBUSI SEKTOR INFORMAL
PEDAGANG KAKILIMA DI KOTA SURABAYA

DIAJUKAN OLEH
BAGUS SUGIARTO
NIM : 049615184

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING



Drs. Ec. DJOKO MOERSINTO, M. Ec

TANGGAL

8/7 - 2002

KETUA JURUSAN,



Dra. Ec. Hj. SRI KUSRENI, M. Si

TANGGAL

8/7 - 2002

ABSTRAKSI

Pada umumnya di negara-negara berkembang mengalami pembangunan yang belum menghasilkan tingkat kesejahteraan yang merata di tiap daerah, terutama kota dan desa. Kesenjangan kesejahteraan desa dan kota akan membawa dampak terjadinya urbanisasi dari desa kota dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidupnya di kota, namun pada kenyataannya para urban ini sulit tertampung sebagai pekerja, khususnya di sektor formal dan akhirnya mereka bekerja di sektor informal dengan menjadi pedagang kakilima.

Saat ini keberadaan pedagang kakilima telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan sekaligus menjadi masalah rumit yang dihadapi oleh kota-kota besar di Indonesia, termasuk di Kota Surabaya. Kehadiran pedagang kakilima yang kian hari semakin semarak menghiasi wajah Kota Surabaya telah menjadikan keadaan kota yang makin semerawut, kumuh, kotor, dan macet.

Berdasarkan kondisi itu Pemerintah Kota Surabaya telah mengambil kebijakan dan tindakan penertiban dan penataan pedagang kakilima, tetapi belum membuahkan hasil yang memuaskan. Melihat kenyataan tersebut, perlulah kiranya kita memandang masalah tersebut dengan lebih bijaksana, untuk itu perlu dicari formula kebijakan penertiban dan penataan yang tepat agar dapat menguntungkan semua pihak.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan antara pedagang kakilima pada lokasi binaan/resmi dengan pendapatan pedagang kakilima pada lokasi liar, untuk mengetahui karakteristik pedagang kakilima, dan untuk mengetahui kebijakan Pemerintah Kota Surabaya dalam menangani keberadaan pedagang kakilima dan penataan lokasi pedagang kakilima didalam kerangka kebijakan Pengembangan Tata Ruang Kota Surabaya.

Dalam penelitian ini, digunakan 2 pendekatan yaitu pendekatan kualitatif yang kemudian didukung oleh pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjabarkan kebijakan Pemerintah Kota Surabaya dalam menangani keberadaan pedagang kakilima dan penataan lokasi pedagang kakilima didalam kerangka kebijakan Pengembangan Tata Ruang Kota Surabaya dan untuk menjabarkan karakteristik pedagang kakilima. Sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui perbedaan antara tingkat pendapatan pedagang kakilima pada lokasi binaan/resmi dengan pendapatan pedagang kakilima pada lokasi liar.

Hasil penelitian dengan uji hipotesis beda dua rata-rata dengan *level of significance* 95%, menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pendapatan pedagang kakilima pada lokasi binaan dengan tingkat pendapatan pedagang kakilima pada lokasi liar baik secara keseluruhan maupun menurut jenis barang dagangannya (pertanian/peternakan, rumah tangga, pabrik/industri, barang bekas). Dalam masalah pengaturan tempat usaha dan pembinaan pedagang kakilima pada kenyataannya tidak berjalan efektif masih jauh dari apa yang diharapkan., sedangkan penataan Kota Surabaya masih belum memberikan tempat yang layak bagi pedagang kakilima yang dianggap tidak legal, karena dalam penyusunan Rencana Tata Ruang Kota Surabaya tidak memberi ruang kepada sektor informal pedagang kakilima.